EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen

https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/edukristen/index

Vol. 01 No. 02 Agustus 2025 halaman: 204-224

Pendekatan Etis-Teologis Pendidikan Agama Kristen dalam Mencegah Hubungan Tanpa Status sebagai Krisis Relasional

Jan Christian Wismar Saragih,[1] Maria Juniansi Vania Pakpahan[2]
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta[1], Sekolah Tinggi Teologi HKBP Sumatera Utara[2]
*jan.saragih@stftjakarta.ac.id**

Abstrak

Artikel ini menemukan bahwa fenomena Hubungan Tanpa Status atau disebut sebagai "HTS" dewasa ini telah mencerminkan krisis relasional di tengah generasi remaja dan pemuda Kristen pada masa kini. Fenomena ini ditandai oleh hubungan yang tidak memiliki komitmen dan bahkan menghindarinya. Ia juga memiliki tanggung jawab yang bersifat ambigu dan mereduksi relasi manusia menjadi sekadar gratifikasi emosional secara temporer. Hubungan seperti ini secara langsung bertentangan dengan prinsip komitmen dalam hubungan manusia (bnd. Kej. 2:24 & 1 Kor. 13:4-7). Melalui studi literatur dengan pendekatan teologis-etis, artikel ini menyelidiki peran yang dimiliki dan dijalankan oleh PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam merespon fenomena tersebut sebagai suatu krisis relasional yang relevan dalam konteks generasi muda Kristen pada masa kini. Artikel ini menemukan bahwa PAK merespon HTS di tengah generasi muda Kristen sebagai krisis relasional dengan cara membangun fondasi teologis-etis untuk mencegahnya.

Kata Kunci: Generasi Muda Kristen; Hubungan Tanpa Status; Krisis Relasional; Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

The phenomenon of Relationships Without Status or also called as "HTS" today has reflected a relational crisis among the generation of Christian adolescents and youth todays. This phenomenon is characterized by relationships that do not have any commitment and even avoid it entirely. It also has a responsibility that is ambiguous and it reduces human relations to just mere temporal emotional gratification. It's certain that such type of relationships directly contradict the principle of commitment in human relationships (cf. Gen. 2:24 & 1 Cor. 13:4-7). Through a literature study with a theological-ethical approach, this article investigates the role carried out by PAK (Christian Religious Education) in responding to this phenomenon as a highly relevant relational crisis in the context of today's young Christian generation. This article finds that PAK responds to HTS among the young Christian generation as a relational crisis by building a theological-ethical foundation to prevent it.

Keywords: *Christian Religious Education; Christian Youth; Relational Crisis; Relationship Without Status.*

Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Hak Cipta (c) 2025 Jan Christian Wismar Saragih, Maria Juniansi Vania Pakpahan

PENDAHULUAN

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), pengajaran yang diberikan tidak hanya tentang hubungan vertikal antara manusia dengan Allah saja. PAK juga mengajarkan tentang hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Dalam hubungan ini, PAK mengajarkan bagaimana manusia itu seharusnya saling berinteraksi terhadap sesamanya, yang tentunya dilandaskan oleh kasih (Mat. 22:39). Hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya juga merupakan bagian dari jati diri Kristen yang harus diajarkan.

Oleh karena hubungan horizontal yang dimiliki, penting untuk diketahui bahwa manusia pada dasarnya tidak diciptakan untuk hidup sendirian dan ia juga harus membangun hubungan yang baik dengan sesamanya.[1] Beranjak dari pemahaman ini, maka dapat dinyatakan bahwa PAK memiliki peran langsung dalam mengajarkan generasi muda Kristen mengenai bagaimana mereka seharusnya membangun hubungan mereka dengan sesama. Secara spesifik, yaitu bagaimana hubungan yang horizontal itu dapat dibangun secara alkitabiah serta sejalan dengan pemahaman teologi dan iman Kristen. Urgensinya adalah supaya generasi muda Kristen masa kini memahami dan menjalani hubungan horizontal yang baik dengan sesamanya.

Salah satu bentuk khusus dari relasi horizontal yang dimiliki oleh manusia dan sesamanya adalah dua orang lawan jenis yang memiliki hubungan sebagai pasangan (*couple*). Kedua orang dari lawan jenis ini sama-sama memiliki suatu ketertarikan antara satu sama lain hingga memutuskan untuk menjadi sepasang pacar (hubungan ini dapat berlanjut pada pertunangan dan kemudian pernikahan). Sebagaimana dituliskan dengan oleh Esther Rela Intarti, memiliki pacar seringkali menjadi suatu kebanggaan dan terkadang bahkan sebagai suatu keharusan di tengah generasi muda Kristen. Orang-orang muda yang berpacaran ini saling mengakui satu sama lain sebagai pacar mereka dan mereka juga merasa bangga akan hal itu.[2] Akan tetapi, bagaimana jika ada pemuda Kristen yang hanya ingin mendapatkan “keuntungan” dari pacaran, namun ia sama sekali belum memiliki

[1] Joseph Christ Santo et al., “Spiritualitas dalam Peribadahan Kristen bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5: 18-21,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 291. https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.277.

[2] Esther Rela Intarti, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Pastoral dalam Pendampingan Pacaran di Kalangan Remaja,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 16, no. 2 (2023): 202. https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v16i2.205.

keyakinan untuk berkomitmen? Dalam keadaan seperti ini, pemuda tersebut akan sangat rentan untuk berada di dalam HTS.

Hubungan tanpa status atau HTS pada dasarnya adalah suatu hubungan yang dijalankan seolah-olah dan seperti hubungan pacaran pada umumnya, namun di dalamnya tidak ada komitmen yang harus dijaga. Sekilas hubungan ini hampir sama dengan pertemanan biasa. Namun, HTS bisa dikatakan lebih dari sekadar berteman saja dikarenakan oleh unsur ketertarikan antara dua lawan jenis di dalamnya meski tanpa keberadaan komitmen yang mengikat. Hubungan seperti ini terjadi di tengah generasi muda, terutama mereka yang beranjak dewasa.

Alasan mengapa hubungan seperti ini ada adalah karena keinginan kedua belah pihak untuk menghindari hubungan dan komitmen yang serius. Hubungan ini juga tidak memiliki label yang jelas ataupun durasi yang tetap.[3] Berdasarkan penjelasan tersebut, HTS dipandang oleh artikel ini sebagai suatu krisis relasional yang nyata. Krisis ini terjadi di tengah generasi muda masa kini, dan tidak terkecuali ia juga muncul di tengah generasi muda Kristen. Maka, diperlukan penanganan dari gereja untuk menghadapinya, dan dalam konteks tulisan ini gereja melakukannya dari pendekatan PAK yang ia laksanakan.

Menghadapi fenomena ini, gereja melaksanakan tindakan preventif supaya pemuda dan pemudi Kristen masa kini dapat menjaga hubungannya dengan baik dan juga menjaga kekudusannya di hadapan Allah. Sebab dalam pandangan iman Kristen (terutama ketika disoroti dari perspektif teologi tubuh), relasi dan tubuh manusia sama-sama perlu dijaga dengan baik dalam hubungan horizontal yang sehat. Sebab, tubuh adalah persembahan hidup kepada Allah yang perlu dijaga kekudusannya oleh manusia.[4] Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari artikel ini, yakni supaya generasi muda Kristen dapat terhindar dari HTS yang dipastikan akan merugikan dan membuang waktu mereka.

Melalui pendidikan agama Kristen, gerejalah yang akan mengarahkan generasi muda Kristen untuk menjalani hubungan yang berkomitmen. Generasi muda Kristen sebagai peserta didik dalam pendidikan agama Kristen tentunya membutuhkan pembinaan dan pendidikan yang baik tentang hal ini supaya mereka

[3] Keshia Aurell Aryadi et al., "Persepsi Emerging Adulthood Tentang Hubungan Tanpa Status (HTS)," *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia* 12, no. 2 (2024): 147-148. https://doi.org/10.33508/exp.v12i2.5589.

[4] Yeremia Yordani Putra dan Yohanes Krismantyo Susanta, "Menyuarakan Teologi Tubuh dalam Budaya Pornografi," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 8, no. 2 (2021): 171. https://doi.org/10.33550/sd.v8i2.263.

terhindar dari dampak negatif yang ada dalam hubungan yang tidak sehat.[5] Maka, PAK perlu untuk dijalankan dengan cara yang sedemikian rupa supaya hubungan-hubungan yang tidak menjaga kekudusan tubuh dan tidak berkomitmen itu akan menjadi suatu hubungan yang tidak menarik bagi mereka. HTS juga perlu dicegah untuk menjaga kekudusan tubuh remaja dan pemuda masa Kristen kini, karena ia berpotensi untuk menjadi pintu masuk pada perilaku perzinahan (seks sebelum menikah).

Pembahasan mengenai HTS, sekalipun sangat relevan dan terkini, masih kurang dibahas di dalam ranah penelitian PAK ataupun penelitian teologi secara keseluruhan. Terdapat suatu *research gap* (celah penelitian) yang nyata akan hal ini, sebab belum terdapat penelitian yang secara spesifik meneliti tentang fenomena HTS ini dari sudut pandang dan pendekatan pendidikan agama Kristen. Padahal, kami melihat bahwa ada potensi nyata bagi PAK untuk menghadapi fenomena HTS yang unik dan relevan ini. Sehingga, hal tersebutlah yang menjadi kebaruan atau *novelty* dari tulisan ini.

Dalam penelusuran lebih lanjut, terdapat setidaknya dua artikel terkini mengenai HTS yang mendekati penelitian dalam tulisan ini. Artikel yang pertama dituliskan oleh Lilis Handayani et al, yang membahas tentang bagaimana HTS itu dapat dipandang secara sosial dalam perspektif pemuda masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan disiplin ilmu pendidikan yang lebih umum dan bukan pendekatan PAK.[6] Penelitian kedua dilakukan oleh Keshia A. Aryadi et al melalui pendekatan disiplin ilmu Psikologi untuk mempelajari HTS melalui perspektif *emerging adults* (para pemuda yang berada di dalam masa peralihan menuju dewasa, antara 18-25 tahun).[7] Maka, kebaruan artikel ini terletak pada pendekatan etis-teologis mengenai peran PAK yang dilakukan dalam memahami dan kemudian mencegah HTS sebagai hubungan yang nantinya akan menimbulkan krisis relasional di tengah generasi muda Kristen masa kini.

---

[5] Beriana Simorangkir, Meryantje Anabokay, dan Joni Sirenden, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas di Kalangan Peserta Didik di SMA Shalom Bengkayang," Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 3, no. 2 (2021): 57. https://doi.org/10.33550/sd.v8i2.263.

[6] Lilis Handayani et al., "Persepsi Sosial pada Hubungan Tanpa Status di Kalangan Remaja," *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 2, no. 1b (2025): 2228–2234. https://doi.org/10.55606/corammundo.v3i2.23.

[7] Aryadi et al., "Persepsi Emerging Adulthood Tentang Hubungan Tanpa Status (HTS)." 148-167.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diterapkan bersama dengan melalui metode studi pustaka atau studi literatur sebagai metode pengumpulan data. Untuk melaksanakan penelitian tersebut, tulisan ini menyeleksi literatur dari buku dan jurnal-jurnal penelitian terkini yang membahas tentang HTS. Analisa terhadap literatur-literatur itulah yang kemudian menjadi data penelitian bagi tulisan ini. Tulisan ini juga tidak melakukan wawancara terhadap pemuda pemudi yang terlibat langsung dalam hubungan HTS. Melainkan, tulisan ini melihat hasil wawancara dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya sebagai data penelitian. Penelitian artikel ini kemudian dilakukan dengan pendekatan teologis-etis yang menggabungkan landasan alkitabiah dengan prinsip etika Kristen sesuai dengan landasan tersebut.[8] Yakni, bagaimana PAK sebagai suatu disiplin ilmu dapat memberikan pemahaman etika yang berlandaskan Alkitab dan iman Kristen melalui pengajaran yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Tanpa Status

Dalam artikel ini perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai definisi yang jelas dari istilah HTS atau Hubungan Tanpa Status, secara khusus supaya konsep tersebut dapat dipahami dengan baik. Sebab, terdapat istilah lain yang juga secara sekilas hampir serupa dengan HTS ini. Aryadi et al. dalam tulisannya menuliskan setidaknya ada dua istilah yang mendekati, yaitu *situationship* dan *FWB* (*Friends with Benefit*). Keduanya sama-sama mengacu kepada hubungan dua orang dari lawan jenis yang berjalan tanpa komitmen yang serius. Hubungan *situationship* dan *FWB* ini sama-sama merupakan hubungan informal yang mengedepankan nafsu di dalam hubungan dan bukan komitmen yang nyata. Akan tetapi, keduanya secara khusus melibatkan hubungan seksual. Dengan kata lain, terdapat suatu transaksi seksual yang membentuk hubungan ini.[9] Untuk membedakan istilah HTS dengan kedua istilah tersebut, HTS yang dimaksudkan dan dibahas dalam tulisan ini adalah hubungan yang tidak melibatkan hubungan seksual di dalamnya.

---

[8] Wahju Astjarjo Rini, Nusriwan Chrismanto Soinbala, dan Yonatan Alex Arifianto, "Efektivitas Kepemimpinan Kristen yang Berintegritas: Sebuah Perspektif Etis-Teologis," *Jurnal Teruna Bhakti* 7, no. 1 (2024): 42. https://doi.org/10.47131/jtb.v7i1.209.

[9] Aryadi et al., "Persepsi Emerging Adulthood Tentang Hubungan Tanpa Status (HTS)." 149-150.

Dalam HTS, ketika hubungan tersebut dinilai sudah tidak menguntungkan lagi, salah satunya ada yang merasa bosan, atau atas dasar alasan-alasan lainnya, maka tidak akan ada suatu beban psikologis bagi salah satu atau kedua orang tersebut untuk keluar dari hubungan mereka. Pada bentuk hubungan ini, terdapat suatu karakteristik khusus di mana orang yang terlibat di dalamnya dapat dengan bebas meninggalkan hubungannya tanpa rasa bersalah. Karakteristik inilah yang diterima sebagai suatu bentuk kebebasan bagi orang yang menjalani HTS. Namun ketika hal ini dibiarkan begitu saja hingga berkelanjutan, karakteristik tersebutlah yang akan menimbulkan krisis relasional.

Terdapat faktor berbeda-beda yang menjadi alasan mengapa sepasang anak muda itu secara sukarela berada dalam HTS. Bisa saja hubungan itu terjadi karena adanya suatu pengalaman traumatis yang diakibatkan oleh hubungan sebelumnya. Akibatnya, mereka merasa bahwa mereka belum siap untuk memiliki hubungan yang serius. Mereka hanya ingin menjalankan hubungan yang kasual saja tanpa keterikatan apa-apa.[10] HTS juga dapat terjadi ketika kedua orang dalam pasangan tersebut sama-sama tidak meyakini diri mereka sendiri untuk dapat berkomitmen di dalam hubungan. Ketidakyakinan ini diakibatkan oleh anggapan bahwa mereka nantinya akan dapat menemukan pasangan yang lebih baik lagi di masa depan.[11] Faktor lainnya juga diakibatkan oleh kedua belah pihak yang merasa bahwa hubungan yang serius belum dapat dijalankan oleh karena ada prioritas lain untuk dikejar. Beberapa contoh dari prioritas ini adalah karir atau pekerjaan, studi atau perkuliahan, diri sendiri, dan lain-lain.[12] Namun terlepas dari faktor-faktor apapun yang mengakibatkannya, HTS adalah bentuk nyata dari usaha generasi muda untuk menghindari komitmen di dalam hubungan mereka.

Dapatkah HTS Menimbulkan Krisis Relasional?

Pertanyaan yang harus dijawab oleh artikel ini adalah, apakah benar HTS itu berpotensi untuk mengakibatkan suatu krisis relasional? Artikel ini berargumen

[10] Haniyah Jundiyana dan Rakhmaditya Dewi Noorizki, "Kelekatan di Masa Dewasa Awal pada Individu yang Menjalin Hubungan Tanpa Komitmen," *Flourishing Journal* 4, no. 1 (2024): 22. https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v4i42024p21-30.

[11] Mana Yamaguchi, Adam Smith, dan Yohsuke Ohtsubo, "Commitment Signals in Friendship and Romantic Relationships," *Evolution and Human Behavior* 36, no. 6 (2015): 468. https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2015.05.002.

[12] Terdapat juga pemahaman bahwa karir dan hubungan yang mengikat (terutama pernikahan) tidak dapat berjalan ketika karir itu mendapatkan prioritas utama. Lih. *Claudia Goldin, Career and Family: Women's Century-Long Journey toward Equity* (Princeton: Princeton University Press, 2021), 57-61.

bahwa jawabannya adalah benar. Hal ini diakibatkan secara langsung oleh tidak adanya atau kurangnya komitmen di dalam HTS. Apabila hubungan yang tidak memiliki komitmen itu berjalan dalam jangka waktu yang lama, seseorang dapat merasa dimanfaatkan, tidak dihargai, atau tidak diinginkan. Hal ini karena mereka merasa bahwa pasangan mereka hanya memanfaatkan kenyamanan dan kedekatan emosional yang ada tanpa komitmen nyata untuk mempertanggungjawabkannya. Mereka juga merasa bahwa hubungan yang dijalani tersebut hanya dapat memberikan suatu kesenangan sesaat dalam jangka pendek tanpa arah yang jelas di masa depan nantinya. Mengutip langsung dari Ridlo K. Hendardi, HTS yang dibiarkan begitu saja memiliki potensi yang signifikan untuk merusak kesehatan mental seseorang. Lebih lanjut lagi, Hendardi juga menuliskan bahwa HTS dapat merusak kepercayaan dan harga diri seseorang. Hal ini dapat terjadi karena HTS sama sekali tidak menjamin masa depan generasi muda yang tentunya masih panjang itu.[13] Maka, terjadilah ketidakjelasan dalam hubungan yang nantinya akan mengarah pada kecemasan.[14] Kecemasan ini berlanjut dan semakin parah hingga menciptakan krisis di dalam hubungan.

Perlu diingatkan kembali bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang bernilai dan layak untuk diperlakukan dengan hormat. Dalam relasi interpersonal (terlebih relasi yang bersifat intim), tidak seharusnya seseorang dibiarkan berada dalam ketidakjelasan status yang membuatnya merasa terbuang, tidak dihargai, atau bahkan ditinggalkan tanpa penjelasan. Ketika seseorang tidak memiliki hak untuk menyatakan kecemburuan atau keberatan dalam relasi yang tidak diakui secara jelas, maka ini menciptakan relasi yang timpang, tidak adil, dan rentan terhadap manipulasi emosional. Dalam HTS juga sering muncul jarak yang bersifat *artificial* (buatan), perasaan keterasingan, dan kebingungan, di mana kedua orang itu merasa seolah-olah seperti mantan kekasih setelah meninggalkan hubungan tersebut. Padahal, mereka belum pernah menjalin hubungan yang sah atau diakui.[15] Hal ini berlawanan dengan prinsip kejelasan relasi yang diajarkan dalam Alkitab, di mana relasi antara laki-laki dan perempuan seharusnya didasarkan pada komitmen, kejujuran, dan tujuan yang jelas. Secara nyata komitmen ini ditunjukkan oleh

[13] Ridlo K. Hendardi, *Gen Z Terjebak HTS "Bukan Pacar, Tapi Lebih Dari Teman"* (Jakarta: Bukunesia, 2025), 12-13.

[14] Hendardi, *Gen Z Terjebak HTS "Bukan Pacar, Tapi Lebih Dari Teman,"* 58.

[15] Handayani et al., "Persepsi Sosial pada Hubungan Tanpa Status di Kalangan Remaja," 2230.

Efesus 5:22-33. Dituliskan di dalam teks ini bahwa seorang suami harus mengasihi istrinya dan seorang istri harus taat kepada suami yang mengasihinya. Komitmen dalam hubungan tentunya sangat jelas dinyatakan pada ayat ini. Maka mengenai komitmen, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang penting untuk dapat membimbing peserta didik supaya mampu memahami dan menerapkan etika relasi yang sehat dan bertanggung jawab. HTS bukan hanya menimbulkan kerugian emosional bagi salah satu pihak tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan yang menjunjung tinggi kasih (lih. 1 Kor. 13:4-7) dan kejelasan moral dalam menjalin relasi. Hubungan tanpa komitmen di dalamnya sama saja dengan hubungan yang sia-sia, dan inilah yang hendak dicegah oleh PAK.

Apabila dibiarkan secara berkelanjutan, HTS dapat memperburuk hubungan seseorang dengan pasangannya maupun dengan orang lain di luar HTS tersebut. Ketidakjelasan dan ketidakpastian di dalam hubungan juga turut memperparah hal ini. Orang tersebut akan menjadi sulit untuk percaya kepada komitmen, sehingga ia selalu mencari hubungan-hubungan yang tidak jelas arah dan prospeknya. Ia juga akan memiliki ketidakstabilan emosional karena ia berada dalam hubungan yang menguras emosi dan tenaga, namun tidak disertai oleh dukungan kepastian dan kejelasan layaknya hubungan yang normal. Berbeda dengan pertemanan atau persahabatan biasa yang netral dan tidak melibatkan ketertarikan yang bersifat romantis, HTS memiliki ketertarikan antara lawan jenis di dalamnya. Terdapat perasaan asmara yang nyata dalam hubungan ini, namun tidak diimbangi dengan pembinaan dan perhatian yang baik dikarenakan oleh HTS yang bersifat informal.[16] Apabila ketertarikan ini tidak dikelola dengan baik atau tidak dihentikan, perasaan yang berkembang dalam hubungan ini dapat memicu konflik yang mengarah pada krisis relasional yang sulit diatasi. Oleh karena itu, hubungan yang demikian sudah pasti harus dicegah sebelum ia terjadi.

Pendidikan Agama Kristen dan Peran Preventifnya

Berdasarkan persoalan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa HTS membawa dampak yang merugikan bagi generasi muda masa kini, termasuk generasi muda Kristen. Menghadapi persoalan ini, karakter pemuda Kristen tentunya perlu dibentuk supaya HTS itu tidak dapat terjadi. Berdasarkan teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh James Fowler, perkembangan

[16] Hendardi, *Gen Z Terjebak HTS "Bukan Pacar, Tapi Lebih Dari Teman,"* 28.

iman seseorang dapat mengarah kepada perilakunya di masa mendatang. Fowler dalam hal ini menjelaskan tentang *faith development* (perkembangan iman) yang dibutuhkan oleh semua orang percaya, termasuk kalangan remaja dan pemuda. Sebab pada fase tersebut adalah suatu masa di mana orang-orang sedang mencari dan menetapkan jati dirinya, dan hal ini juga turut dipengaruhi oleh hubungan dengan sesama. Oleh karena itu, Fowler menyatakan bahwa supaya iman itu dapat bertumbuh menjadi karakter yang baik, *sense of identity* (rasa identitas) harus diperkuat.[17] Ketika para remaja dan pemuda itu mengenal siapa dirinya dengan baik serta memelihara iman yang ada padanya, maka ia dapat terhindar dari hubungan-hubungan tidak baik yang merugikan. Untuk membentuk karakter kristiani yang baik bagi pemuda Kristen, maka harus ada pembentukan karakter melalui gereja.

Oleh karena itu, pengajaran bagi para pemuda Kristen oleh gereja melalui PAK sangatlah dibutuhkan. Urgensinya adalah supaya mereka menerima pengajaran dan bimbingan kristiani dalam menjalani hubungan yang sehat dengan sesamanya, yaitu hubungan yang menjaga kekudusan tubuh manusia dan memuliakan Allah. Pengajaran dan bimbingan ini tentunya bersifat teologis dalam artian bahwa keduanya sama-sama mengarahkan hubungan antara laki-laki dan perempuan menuju hubungan yang sehat dan bertanggung jawab. Dituliskan dengan tepat oleh Adi R. Sihombing dan Ayu N. Sigalingging, PAK memiliki peran yang penting dalam memberikan bimbingan yang diperlukan oleh pemuda Kristen. Hal ini dilakukan dengan cara menanamkan nilai Kristiani di dalam kehidupan mereka melalui pengajaran yang diberikan.[18] PAK juga dapat dilaksanakan di lingkungan gereja maupun sekolah. Namun untuk menghindari disambiguitas, tulisan ini berfokus kepada PAK yang dilaksanakan di lingkungan gereja dan bukan lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.[19] Pengajaran yang diberikan

[17] James W. Fowler, *Faith Development and Pastoral Care* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), 64-65.

[18] Adi Rahmat Sihombing dan Ayu Nopita Sigalingging, "Peranan PAK Pemuda dalam Pengembangan Perilaku Pacaran Kristiani," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1262. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1009.

[19] Terdapat usulan yang baik untuk mengganti istilah PAK (Pendidikan Agama Kristen) menjadi PK (Pendidikan Kristiani). Hal ini dikarenakan oleh suatu distorsi makna di mana PAK dianggap sebagai pengajaran agama Kristen di sekolah atau perguruan tinggi. Padahal, PAK atau Christian Education sebenarnya merupakan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh gereja kepada jemaatnya. Meskipun artikel ini tetap mempertahankan istilah "PAK," yang dimaksudkan di artikel ini adalah PAK sebagai pendidikan kristiani yang diberikan oleh gereja. Justitia Vox Dei Hattu, "Keterkaitan Pendidikan Kristiani di Sekolah dan Gereja," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 26. https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.4.

adalah pengajaran etis-teologis. Yakni bagaimana PAK memberikan pengajaran dalam sudut pandang dan pendekatan etis-teologis terhadap HTS.

Tindakan preventif yang dilakukan oleh PAK tentunya diperlukan dalam konteks ini. Untuk menghindari krisis relasional di tengah generasi muda Kristen, HTS haruslah dicegah dan salah satu caranya adalah dengan melalui PAK. Perlu diketahui juga bahwa artikel ini melihat PAK sebagai tindakan pencegahan sebagai suatu hal yang mungkin untuk dilakukan dalam konteks HTS. Hal ini karena sudah terdapat tulisan sebelumnya yang mengkaji tindakan preventif dari PAK, dua diantaranya yaitu membahas PAK untuk mencegah perbuatan bunuh diri di kalangan orang dewasa Kristen[20] dan sikap intoleran di tengah kalangan remaja Kristen.[21] Meskipun tidak meneliti atau menyebutkan tentang HTS, kedua penelitian ini menunjukkan bahwa PAK dapat dijadikan sebagai suatu alat bagi gereja untuk mengajarkan iman Kristen bagi jemaatnya. Kedua artikel ini juga berguna untuk menunjukkan bahwa PAK melalui pengajaran imannya memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan orang percaya, sehingga potensinya harus dimaksimalkan. Pengajaran iman inilah yang dibentuk dan diarahkan secara khusus sebagai tindakan pencegahan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan, salah satunya yaitu HTS di kalangan pemuda dan pemudi Kristen. Dengan demikian, fungsi pengajaran dalam PAK harus dipertegas kembali supaya ia dapat mencegah HTS.

Implementasi Etis-Teologis dalam Hubungan

Pencegahan terhadap HTS tentunya hanya bisa dilakukan ketika generasi muda itu mengenal jati dirinya serta mengetahui seperti apa dan bagaimana hubungan yang baik. Mereka perlu diajarkan dan dibina untuk mencari dan menjalankan hubungan itu. Maka untuk membangun hubungan yang baik di tengah generasi muda Kristen masa kini, PAK menghadirkan pengajaran etis-teologis yang dibutuhkan oleh mereka. Namun apa yang diberikan itu tentunya tidak hanya sekadar pengajaran saja, sebab apa yang diajarkan tersebut juga perlu untuk kemudian diimplementasikan di dalam relasi dengan sesama. Tabel berikut adalah

[20] Nehemia Ray Makamban dan Priyanti Lama, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dewasa dalam Mencegah Terjadinya Bunuh Diri di Kalangan Orang Dewasa Kristen," Jurnal Inovasi Global 2, no. 5 (2024): 552–559. https://doi.org/10.58344/jig.v2i5.99.

[21] Meniria Laoli et al., "Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (29 Juni 2023): 99–111. https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.232.

gambaran dari implementasi etis-teologis terhadap hubungan generasi muda Kristen yang bisa diterapkan dalam PAK.

No.	Dasar Alkitab	Implementasi PAK	Pencegahan HTS
1.	Komitmen teologis (Mal. 2:14-16, Ams. 3:3-4, Ef. 5:22-33)	Mengajarkan bahwa Allah sangat menghargai komitmen dan kesetiaan dalam hubungan manusia.	Dorongan untuk generasi muda Kristen supaya bisa setia dan berkomitmen di dalam hubungan.
2.	Tubuh adalah bait Allah (1 Kor. 3:16; 6:19-20)	Mengajarkan batasan yang menyatakan bahwa kekudusan tubuh manusia perlu dijaga.	Menjaga tubuh dengan tidak melibatkan diri dalam hubungan yang tidak memuliakan Allah.
3.	Relasi manusia dan Yesus Kristus (Ef. 5:25)	Mengajarkan bahwa hubungan manusia itu juga mencerminkan kasih Kristus.	Membangun relasi yang saling mengasihi satu sama lain dalam suatu batasan yang wajar.
4.	Integritas dan Kejujuran (Ams. 11:3; 12:22, Mzm. 37:37; 64:11)	Mengajarkan bahwa integritas dan kejujuran selalu berada di dalam hubungan yang sehat.	Tidak menjalankan hubungan yang rahasia, melainkan hubungan yang jujur dan berintegritas.

Dalam implementasi etis-teologis ini, gereja mengajarkan kepada jemaat mudanya bahwa terdapat prinsip-prinsip yang harus diikuti sehubungan dengan relasi horizontal mereka terhadap sesama mereka yang sebaya. Implementasi yang pertama adalah, gereja mengajarkan tentang pentingnya komitmen dan kesetiaan dalam hubungan. Hubungan antara dua orang lawan jenis tidak dapat disepelekan karena potensi dan dampak yang dapat ditimbulkan. Bukti nyata dari dampak ini adalah tindakan seks di luar pernikahan, yang terjadi di tengah pergaulan bebas pemuda dan remaja di masa kini. Sering berganti pasangan (partner seksual) selain rentan akan penyakit menular seksual (PMS), juga dapat menimbulkan kehamilan yang tidak direncanakan. Tentunya dampak ini berujung pada bentuk nyata dari krisis relasional dalam konteks masa kini.[22] Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa hubungan yang dilakukan hanya untuk mencari kenikmatan sesaat tanpa substansi dan arah yang jelas sangatlah rentan akan perbuatan dosa yang bersifat merugikan. Kesetiaan dan komitmen yang nyata antara satu sama lain di dalam hubungan yang

[22] Sergi Fatu, Sutrisno Sutrisno, dan Novida Dwici Yuanri Manik, "Dampak Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 105. https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.97.

sehat dan beriman haruslah diajarkan oleh gereja dalam pendidikannya, dan kemudian dilakukan oleh generasi muda Kristen. Hal ini menjadi tanggung jawab gereja untuk mengajarkannya dan pada saat yang sama juga menjadi tanggung jawab pemuda Kristen untuk menerapkannya.

Dalam implementasi etis-teologis yang pertama dan kedua, ditekankan mengenai kesetiaan kepada pasangan dan komitmen untuk menjaga kekudusan tubuh satu sama lain. Lebih spesifiknya, pasangan Kristiani haruslah saling menghindari dirinya dan pasangannya dari perbuatan yang merusak dan menodai kekudusan tubuh. Alasan utamanya adalah karena kekudusan tubuh manusia itu dikehendaki oleh Allah untuk dijaga oleh manusia. Hal ini dapat diterapkan dalam konteks pacaran yang sehat dan Kristiani. Gaya berpacaran dalam perspektif etis-teologis tentunya mengkehendaki hubungan dua lawan jenis yang tunduk terhadap norma dan etika yang alkitabiah.[23] Dalam pacaran yang Kristiani, tentunya terdapat komitmen yang juga tidak sekadar diarahkan kepada pasangan, tetapi juga kepada Allah sang sumber kasih dan juga adalah kasih itu sendiri (1 Yoh. 4:8).[24] Oleh karena itu gereja perlu mengajarkan bahwa dalam menjalankan hubungan yang sehat dan dikehendaki oleh Allah, komitmen itu memiliki dua arah yang sama-sama harus dijalankan. Komitmen yang pertama adalah kepada pasangan, yang tentunya diaplikasikan melalui kesetiaan antara satu sama lain. Komitmen yang kedua adalah kepada Tuhan, yang diaplikasikan melalui penjagaan terhadap tubuh dan kekudusannya (contoh nyatanya yaitu menghindari zina). HTS tentunya sama sekali tidak memiliki sifat penjagaan ini, sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa ia harus dicegah dan dihindari. Maka, PAK oleh gereja harus hadir dan berperan untuk merespon fenomena HTS dengan cara mencegahnya.

Mengenai poin yang ketiga pada tabel sebelumnya, kami berargumen bahwa pasangan yang sungguh-sungguh mengasihi satu sama lain tidak akan pernah mau berada dalam HTS. Prinsip ini ditambah juga dengan suatu realita di mana HTS itu adalah hubungan dengan ketiadaan komitmen dan kasih yang nyata (dalam artian

[23] Elsheca Patiman Opur dan Kristiani Kristiani, "Gaya Berpacaran dalam Perspektif Etis Teologi dan Iman Kristen," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 56-57. https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/80.

[24] Tulisan ini tidak memperdebatkan apakah pacaran itu diperbolehkan atau tidak diperbolehkan (terutama secara etis) dalam iman Kristen. Berpacaran diperbolehkan, asalkan hubungan tersebut disertai oleh bimbingan dari gereja dan keluarga serta tidak dilakukan dengan melampaui batasan-batasan. Contohnya yaitu melakukan hubungan seks yang seharusnya dikhususkan hanya bagi suami dan istri, yaitu mereka yang sudah menikah. Sihombing dan Sigalingging, "Peranan PAK Pemuda dalam Pengembangan Perilaku Pacaran Kristiani," 1264.

kasih yang tulus), sebab ia dibentuk di atas fondasi keuntungan atau oportunisme belaka. Padahal, hubungan Kristiani antara sesama manusia itu haruslah disertai oleh kasih, dan kasih tersebut juga dilandaskan oleh Yesus Kristus dengan cara mengikuti teladan kasih-Nya.[25] Hubungan yang demikian haruslah mencerminkan kasih Kristus. Ia adalah hubungan yang memiliki kasih yang nyata, tulus, dan juga disertai oleh komitmen maupun pengorbanan. Kasih Kristus juga perlu untuk dinyatakan di dalam hubungan dengan sesama.[26] Sehingga, hubungan antara dua orang muda yang saling menyukai itu bukanlah suatu hal yang dangkal. Hubungan tersebut sangatlah penting karena keluarga Kristiani dibentuk dan berasal darinya. Keduanya juga membutuhkan pengajaran dan bimbingan melalui peran pendidikan agama Kristen yang dilaksanakan oleh gereja. Tujuannya adalah supaya mereka dapat dipersiapkan menjadi suami istri dan keluarga yang saling mengasihi satu sama lain dan taat kepada Allah. (Ef. 5:25-30).

Pada poin implementasi etis-teologis keempat dan yang terakhir adalah, PAK yang dilaksanakan oleh gereja perlu menekankan bahwa hubungan bukanlah suatu hal yang harus dirahasiakan. Prinsip ini juga menarik kembali poin yang ketiga, yaitu orang yang serius dalam menjalankan hubungannya tidak akan sepenuhnya merahasiakan hubungan yang mereka miliki. Kalaupun seandainya mereka tidak tertarik untuk membuka hubungan tersebut ke publik, setidaknya mereka akan memberitahukan hubungan tersebut kepada orang-orang terdekat seperti orang tua, wali, saudara, saudari, atau keluarga maupun sahabat. Semuanya ini tidak akan pernah bisa dimiliki oleh HTS. Selain mempraktikkan hubungan yang tidak diakui secara resmi, HTS juga merupakan hubungan yang dirahasiakan dari orang lain dan dan keluarga. Para pemuda yang berada dalam HTS hanya mengakui pasangannya sebagai teman ketika ditanyakan oleh orang lain, meskipun kenyataannya tidaklah demikian.[27] Sifat kerahasiaan dari hubungan inilah yang perlu dihindari oleh generasi muda Kristen. Alasannya adalah karena mereka membutuhkan pembinaan dari gereja (dalam konteks artikel ini, pembinaan tersebut dilakukan melalui PAK)

[25] Elfin Warnius Waruwu dan Dewita Agresia, "Menjalani Cinta yang Berlandaskan Kristus: Panduan Alkitabiah untuk Mencari Pasangan Hidup di Era Kontemporer," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 192. https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.341.

[26] Margaretha Sara Fauubun, Daud Manno, dan Jonar Situmorang, "Etika Kekristenan yang Berakar dalam Kasih: Analisis Teologi Sistematis Efesus 4: 1-32," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 213. https://doi.org/10.47167/7vj95919.

[27] Alifah Ilyana dan Faksi Triana Al Hamidy, "Interaksi Hubungan Tanpa Status Antara Lawan Jenis pada Mahasiswa Fisip UPN Veteran Yogyakarata," *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu* 6, no. 1 (2024): 18. https://doi.org/10.53977/sadharananikarana.v6i1.1759.

dan pembinaan tersebut mustahil dilakukan ketika mereka merahasiakan dan tidak mau mengakui hubungan yang sedang dijalani, sekalipun hanya sekadar HTS.

Menelusuri lebih lanjut lagi, hubungan yang sehat hanya bisa dijalani ketika pasangan sama-sama terbuka kepada satu sama lain. Ketika ada yang dirahasiakan dan disembunyikan di dalam hubungan tersebut, maka dampak yang dihasilkan akan sangat merugikan. Akan muncul ketidakpercayaan (*distrust*) dan keraguan di tengah pasangan.[28] Bahkan di dalam hubungan pacaran saja (terutama pacaran secara Kristiani), integritas dan kejujuran merupakan dua hal yang harus ada di dalam hubungan serta tidak dapat dinegosiasikan, terlebih lagi hal ini berlaku pada pernikahan.[29] Hubungan yang tidak memiliki integritas dan kejuran di dalamnya sudah dapat dipastikan akan gagal, baik cepat ataupun lambat. Tidak diragukan lagi bahwa ketiadaan dua komponen hubungan yang penting ini di dalam HTS akan mengarah kepada krisis relasional yang sama sekali tidak dapat dihindari olehnya. Oleh karena itu dalam pembinaan PAK oleh gereja terhadap hubungan antara pemuda dan pemudi Kristen, perlu ditekankan bahwa hubungan haruslah dibentuk dari integritas dan kejujuran. Kebohongan dan sikap menutup-nutupi hanya akan merugikan hubungan melalui krisis relasional yang timbul. Dengan demikian, penting bagi gereja untuk mengimplementasikan keempat poin ini bagi generasi muda Kristen melalui pelayanan PAK yang dilakukannya.

Pembentukan Karakter dalam Edukasi Kristen

Dituliskan oleh Binsen S. Sidjabat, PAK mendorong supaya iman bukanlah hanya sebatas pengetahuan akan Tuhan dan perbuatan serta karya-Nya. Ia juga harus bersifat nyata dalam praktik yang dilakukan. Prinsip ini tentunya berlaku di dalam pedagogi Kristiani yang dilakukan untuk membentuk karakter generasi muda Kristen.[30] PAK yang melaksanakan edukasi Kristen ini tentunya tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan mengenai iman Kristen dari pengajar (yaitu gereja) kepada peserta didik (yaitu generasi muda Kristen). Edukasi yang dilakukan, dilaksanakan dalam pengertian *educere* (mempersiapkan murid untuk menghadapi

[28] Ralph Erber dan Maureen Wang Erber, *Intimate Relationships: Issues, Theories, and Research* (New York: Taylor & Francis, 2024), 231.

[29] Sihombing dan Sigalingging, "Peranan PAK Pemuda dalam Pengembangan Perilaku Pacaran Kristiani," 1266.

[30] Binsen Samuel Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2022), 266.

persoalan di dunia luar) dan *educare* (melatih dan membentuk seseorang, termasuk karakternya).[31] Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa pemebentukan karakter bisa dan memang harus dilakukan di dalam dan di seputar lingkungan edukasi Kristen, yakni dalam bentuk PAK yang dilaksanakan oleh gereja.

Lantas, seperti apa dan bagaimanakah peran PAK bagi gereja dengan tujuan pembentukan karakter Kristiani pada generasi muda Kristen? Yaitu pembentukan karakter Kristus yang memprioritaskan hubungan sehat sekaligus menjauhi HTS? Menjawab pertanyaan ini, maka PAK perlu dilaksanakan secara transformatif. Dituliskan oleh T. Saputra dan Serdianus, PAK sebagai wadah pembentukan karakter Kristiani hanya bisa dijalankan melalui kepemimpinan yang efektif sesuai dengan teladan kepemimpinan Yesus Kristus. Hal ini dilakukan melalui kehadiran kepemimpinan gereja yang mampu membimbing setiap warga jemaat dan peserta didik untuk tidak hanya mengenal atau mengetahui perbuatan yang baik, tetapi juga bersedia dan siap untuk melakukannya.[32] Untuk menghindari krisis relasional yang akan timbul dalam HTS, maka gereja perlu memperlengkapi jemaat mudanya dengan PAK yang transformatif ini. Sehingga, mereka beranjak dan bertransformasi sebagai generasi muda yang sebelumnya belum mengenal esensi dari hubungan yang sehat, menjadi pemuda dan pemudi yang mengasihi sesamanya di dalam hubungan yang memuliakan Kristus.

Selain bersifat transformatif dalam implementasinya, gereja masa kini juga perlu melaksanakan PAK yang membentuk karakter generasi muda Kristen secara holistik. Istilah "holistik" yang dimaksud dalam pengertian ini adalah suatu pekerjaan atau pelayanan yang dilakukan secara menyeluruh dan mencakup segala aspek kehidupan.[33] Sehingga, dalam pengajaran Kristiani yang dilakukan oleh gereja, karakter seseorang itu dibangun secara menyeluruh dengan menjadikan karakteristik Kristus sebagai contoh yang harus diikuti. Mengadopsi pemikiran dari Kornelia Bouway dan Nelcy Mbelanggedo, pendekatan holistik di dalam lingkup PAK ini dilakukan dengan cara menyeimbangkan aspek teologis, pedagogis, dan sosial. Juga menurut Bouway dan Mbelanggedo, pengajaran yang selama ini telah

[31] Michael A. Peters, Ed. *Encyclopedia of Teacher Education*, (Singapore: Springer Nature Singapore, 2022), 620.

[32] Tjendanawangi Saputra dan Serdianus Serdianus, "Pelayanan Yesus sebagai Teladan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Agama Kristen," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 272. https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i2.125.

[33] Jan Christian Wismar Saragih dan Joshua Tobias Velusiando Hezron Tarihoran, "SUMBANGSIH PEMIKIRAN DALAM KONTEKS GKPS," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 131. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.186

diberikan masih terlalu banyak menekankan aspek teologis (yakni aspek yang paling dominan) di dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut dinilai kurang kontekstual. Pengajaran yang diberikan meski memiliki dasar teologis yang kuat, tetap dinilai sulit untuk dipahami oleh peserta didik karena ia tidak banyak menyentuh isu-isu dan konteks masa kini.[34] Dalam hal ini, gereja perlu untuk melaksanakan edukasinya melalui peran PAK yang holistik. Ia menyeimbangkan aspek teologis untuk membentuk dasar spiritualitas, pedagogis supaya pengajaran yang diberikan berlangsung secara efektif dan inovatif, serta sosial supaya peserta didik akan siap untuk berinteraksi dengan sesamanya.[35] Pendekatan holistik ini dilakukan supaya gereja dapat membentuk karakter generasi muda yang resistan terhadap bentuk hubungan yang akan merugikan mereka.

Dalam usaha pembentukan karakter generasi muda yang dilakukan oleh gereja, PAK juga berperan dalam memperbaharui diri mereka. Pembaharuan ini dilaksanakan dengan tujuan supaya mereka menjadi manusia baru yang tidak berkompromi dengan perbuatan yang merusak, seperti pergaulan dan seks bebas, penggunaan narkoba, mabuk alkohol, dan lain-lain. Mereka diperbaharui untuk menjadi manusia yang baru, dalam artian bahwa mereka meninggalkan perbuatan dosa dan tidak melakukannya lagi di masa mendatang. Menjadi manusia baru juga merupakan perubahan radikal di mana orang percaya itu mematikan perbuatan dosa mereka dan menjalani kehidupan yang sejalan dengan kehendak Allah. Pihak gereja selaku pendidik Kristen tentunya terpanggil untuk membawakan perubahan yang nyata ini.[36] Menjadi manusia baru juga berarti menjadi manusia yang sesungguhnya dan seutuhnya, yakni manusia yang memiliki persekutuan dengan Allah. Dalam pengertian teologis, manusia yang baru juga merupakan ciptaan Allah yang hidup dalam hubungan pribadi dengan Allah.[37] Melalui PAK, gereja

[34] Meskipun Bouway dan Mbelanggedo menjelaskan PAK sebagai pengajaran yang dilakukan dalam lingkup sekolah, pengertian mengenai PAK secara holistik tetap diterima dan berlaku dalam artikel ini. Kornelia Bouway dan Nelcy Mbelanggedo, "Pendekatan Holistik pada Kompetensi Guru PAK: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, dan Sosial," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 174. https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.13.

[35] Bouway dan Mbelanggedo, "Pendekatan Holistik pada Kompetensi Guru PAK: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, dan Sosial," 189.

[36] Agnes Monica Halawa dan Remegises Danial Yohanis Pandie, "Manusia Baru Bagi Remaja Kristen Berdasarkan Kolose 3: 5-17 dan Implikasinya Bagi Pendidik Kristen," *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 01 (2025): 17-18. https://doi.org/10.54793/ek.v1i01.180.

[37] Gerrit Cornelis van Niftrik dan Bernard Johan Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 135.

membentuk karakter generasi muda Kristen menjadi manusia baru yang sesungguhnya, yang akan mencegah terjadinya HTS.

Saran Aplikatif bagi Gereja

Berdasarkan penelusuran dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diberikan saran-saran aplikatif yang dapat berguna untuk dipraktikkan oleh gereja bagi jemaat mudanya. Saran yang pertama adalah, gereja dapat mengadakan acara *summer camp* atau retreat bagi remaja dan pemuda yang sdang menjalani masa katekisasi. Dalam acara ini, gereja melalui para pelayannya (para pendeta dan penatua) boleh memberikan pendampingan dan pengajaran rohani bagi remaja dan pemuda terkait dengan hubungan yang mereka miliki. Pada kesempatan inilah remaja dan pemuda Kristen itu bisa mendapatkan pendampingan rohani, khususnya bagi mereka yang telah menjadi korban HTS.

Saran yang kedua yaitu gereja dapat mengadakan seminar khusus bagi para pemudanya, yang bekerjasama dengan orang tua atau wali mereka. Sebab, gereja perlu memberikan pembekalan kepada orang tua supaya anak-anak mereka dalam menghadapi fenomena HTS. Caranya adalah, gereja memperkenalkan konsep HTS kepada orang tua dan anak-anak mereka di dalam seminar tersbut. Tujuannya adalah supaya dampak negatif HTS dapat dikenali dengan baik, sehingga ia bisa dicegah. Dalam kontkes ini, gereja juga bekerja sama dengan orang tua. Perlu keterbukaan antara anak dan orang tua dalam menghadapi HTS, dan gereja melalui seminar dan penyuluhannya dapat mendorong keterbukaan itu. Sebagai tawaran pemikiran, seminar yang demikian tentunya sangat diharapkan dapat membawa tindakan preventif yang nyata bagi fenomena HTS, yang tentunya akan mencegah krisis relasional bagi kaum pemuda.

Saran aplikatif yang ketiga dan terakhir, gereja dapat membentuk kelompok doa atau persekutuan doa bagi pemuda dan remaja. Kelompok doa ini dipimpin oleh pendeta yang melayani gereja tersebut, dan di dalam kelompok inilah para remaja dan pemuda Kristen itu bisa mendoakan dirinya dan satu sama lain. Di dalam persekutuan ini, pemuda dan remaja juga bisa mendoakan hubungannya dengan sesama (terutama teman terdekat dan lawan jenis yang sebaya). Dalam persekutuan doa ini, gereja akan menjadi tempat bagi generasi muda Kristen untuk membentuk hubungan horizontal yang sehat dengan sesamanya.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa PAK yang dilaksanakan gereja memainkan peran kritis dalam mencegah fenomena HTS sebagai bentuk krisis relasional di tengah generasi muda Kristen. Melalui pengajaran etis-teologis, PAK membangun fondasi spiritual yang menekankan prinsip komitmen di tengah generasi muda Kristen guna mencegah HTS. Implikasinya adalah, HTS dapat dihindari dengan cara menerapkan nilai alkitabiah dalam hubungan sehari-hari, termasuk hubungan dengan sesama. Dengan mengajarkan prinsip alkitabiah dan nilai-nilai etis, serta moral Kristen, PAK berperan dalam membentuk pemahaman generasi muda tentang relasi yang sehat. Maka, gereja melalui PAK berperan langsung dalam mencegah HTS yang berpotensi merusak secara emosional, dan spiritual. Dengan demikian, artikel ini memberikan landasan etis-teologis yang juga berguna bagi penelitian selanjutnya. Atas landasan pemikiran etis-teologis yang ditawarkan, kami menyarankan bahwa penelitian lebih lanjut dapat diarahkan kepada cakupan-cakupan yang lebih terperinci, yaitu lingkungan sekolah, jemaat, atau gereja tertentu supaya mendapatkan implementasi teknis yang lebih spesifik dari artikel ini. Sangat disarankan juga untuk menggunakan metode penelitian kualitatif yang nantinya akan melakukan wawancara kepada remaja dan atau pemuda yang terlibat di dalam HTS dan kemudian menyajikan data dari wawancara tersebut sebagai data penelitian. Shingga, akan terdapat penelitian berikutnya yang melakukan pendekatan praktis terhadap permasalahan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Aryadi, Keshia Aurell, Cindy Aurellia Budiono, Stefanie Aurelia, Jessica Gunawan, Alexander Immanuel Harjanto, Candra Giga Kharisma, Cicilia Larasati Rembulan, Mopheta Audiola Dorkas, & Putri Ayu Puspieta "Persepsi Emerging Adulthood Tentang Hubungan Tanpa Status (HTS)." *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia* 12, no. 2 (2024): 148–167. https://doi.org/10.33508/exp.v12i2.5589

Bouway, Kornelia, dan Nelcy Mbelanggedo, "Pendekatan Holistik pada Kompetensi Guru PAK: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, dan Sosial." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 174–192. https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.13

Dei Hattu, Justitia Vox. "Keterkaitan Pendidikan Kristiani di Sekolah dan Gereja." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 25–45. https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.4

Erber, R, dan M. W. Erber, *Intimate Relationships: Issues, Theories, and Research*. Taylor & Francis, 2024.

Fatu, Sergi, Sutrisno, dan Novida Dwici Yuanri Manik, "Dampak Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 103–116. https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.97

Fauubun, Margaretha Sara, Daud Manno, dan Jonar Situmorang, "Etika Kekristenan yang Berakar dalam Kasih: Analisis Teologi Sistematis Efesus 4: 1-32." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 211–228. https://doi.org/10.47167/7vj95919

Fowler, James W. *Faith Development and Pastoral Care*. Fortress Press, 1987.

Goldin, Claudia. *Career and Family: Women's Century-Long Journey toward Equity*. Princeton: Princeton University Press, 2021.

Halawa, Agnes Monica, dan Remegises Danial Yohanis Pandie, "Manusia Baru Bagi Remaja Kristen Berdasarkan Kolose 3: 5-17 dan Implikasinya bagi Pendidik Kristen." *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 01 (2025): 16–34. https://doi.org/10.54793/ek.v1i01.180

Handayani, Lilis, Dwi Ardisa Lestari, Prita Nirmala, dan Rauly Sijabat, "Persepsi Sosial pada Hubungan Tanpa Status di Kalangan Remaja." *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 2, no. 1b (2025): 2228–2234. https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2855

Hendardi, R. K. *Gen Z Terjebak HTS "Bukan Pacar, Tapi Lebih Dari Teman"*. Jakarta: Bukunesia, 2025.

Ilyana, Alifah, dan Faksi Triana Al Hamidy, "Interaksi Hubungan Tanpa Status Antara Lawan Jenis Pada Mahasiswa Fisip UPN Veteran Yogyakarata." *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu* 6, no. 1 (2024): 13–25. https://doi.org/10.53977/sadharananikarana.v6i1.1759

Intarti, Esther Rela. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Pastoral dalam Pendampingan Pacaran di Kalangan Remaja." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 16, no. 2 (2023): 201–209. https://doi.org/10.51212/jdp.v16i2.205

Jundiyana, Haniyah, dan Rakhmaditya Dewi Noorizki, "Kelekatan di Masa Dewasa Awal pada Individu yang Menjalin Hubungan Tanpa Komitmen." *Flourishing*

Journal 4, no. 1 (2024): 21–30. https://doi.org/10.17977/um070v4i12024p21-30

Laoli, Meniria, Leo Swastani Zai, Elieser R. Marampa, Indraldo Undras, dan STT Ekumene, "Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran pada Remaja." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4 (2023): 99–111. https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.232

Makamban, Ray, Nehemia, dan Priyanti Lama, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dewasa dalam Mencegah Terjadinya Bunuh Diri di Kalangan Orang Dewasa Kristen." *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 5 (2024): 552–559. https://doi.org/10.58344/jig.v2i5.99

Niftrik, Gerrit Cornelis van, dan Bernard Johan Boland, *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Opur, Elsheca Patiman, dan Kristiani. "Gaya Berpacaran Dalam Perspektif Etis Teologi Dan Iman Kristen." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 50–58. https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/80

Peters, Michael A. *Encyclopedia of Teacher Education*. Singapore: Springer Nature Singapore, 2022.

Putra, Yeremia Yordani, dan Yohanes Krismantyo Susanta, "Menyuarakan Teologi Tubuh dalam Budaya Pornografi." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 8, no. 2 (2021): 159–176. https://doi.org/10.33550/sd.v8i2.263

Rini, Wahju Astjarjo, Nusriwan Chrismanto Soinbala, dan Yonatan Alex Arifianto, "Efektivitas Kepemimpinan Kristen yang Berintegritas: Sebuah Perspektif Etis-Teologis." *Jurnal Teruna Bhakti* 7, no. 1 (2024): 39–49. https://doi.org/10.47131/jtb.v7i1.209

Santo, Joseph Christ, Joko Sembodo, Asih Rachmani Endang Sumiwi, dan Mariani Harmadi. "Spiritualitas dalam Peribadahan Kristen bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5: 18-21." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 280–97. https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.277

Saputra, Tjendanawangi, dan Serdianus Serdianus. "Pelayanan Yesus Sebagai Teladan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Agama Kristen." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 252–273. https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i2.125

Saragih, Jan Christian Wismar, dan Joshua Tobias Velusiando Hezron Tarihoran, "Sumbangsih Pemikiran Dalam Konteks GKPS." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 130–46. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.186

Sihombing, Adi Rahmat, dan Ayu Nopita Sigalingging, "Peranan PAK Pemuda Dalam Pengembangan Perilaku Pacaran Kristiani." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1260–1271. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1009

Simorangkir, Beriana. Meryantje Anabokay, dan Joni Sirenden, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas di Kalangan Peserta Didik di SMA Shalom Bengkayang." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 53–58. https://doi.org/10.55606/corammundo.v3i2.23

Waruwu, Elfin Warnius, dan Dewita Agresia, "Menjalani Cinta yang Berlandaskan Kristus: Panduan Alkitabiah untuk Mencari Pasangan Hidup di Era Kontemporer." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 188–201. https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.341

Yamaguchi, Mana, Adam Smith, dan Yohsuke Ohtsubo "Commitment Signals in Friendship and Romantic Relationships." *Evolution and Human Behavior* 36, no. 6 (2015): 467–474. https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2015.05.002